

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMP
MUHAMMADIYAH 8 MEDAN T.P 2016/2017**

Skripsi

Diajukan Guna Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Matematika



Oleh :

MEILINDA TUSAKDIYAH

1302030249

Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara T.A 2016/2017

ABSTRAK

Meilinda Tusakdiyah, 1302030249. Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Smp Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017. Skripsi. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran Student Facilitator And Explaining efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Apakah model pembelajaran Student Facilitator And Explaining efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Medan yang terdiri dari 3 kelas dan yang menjadi sampel penelitian adalah kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-A sebagai kelas kontrol. Dari hasil penelitian menggunakan Observasi diperoleh rata-rata motivasi menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining dikelas eksperimen 2,7 dalam kategori baik dan tanpa menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining dikelas kontrol 2,2 dalam kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Student Facilitator And Explaining efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining dalam meningkatkan motivasi belajar matematika.

KATA PENGANTAR



Assalammu”alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil”alamin, Segala puji bagi Allah SWT sebagai Rabb semesta alam, atas rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua,yang dengan rahmat dan hidayahnya lah penulis dapat menyusun proposal ini sebagai pengalaman bagi kami yang akan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Di samping itu tidak pula dilupakan salawat berbimbing salam kepada junjungan kita Nabi Besar MUHAMMAD SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan hingga alam dengan penuh ilmu pengetahuan yang seperti kita rasakan pada saat sekarang ini.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan gelar sarjana saya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penyusunan skripsi ini berpedoman pada beberapa referensi yang berkaitan dengan judul skripsi saya yaitu **“Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi atau tulisan penulis berikutnya.

Dan tak lupa juga mengucapkan terima kasih penulis kepada :

1. Tercinta dan tersayang kepada ayahanda Ahmadi Herlambang Lubis dan ibunda Manisyah yang selalu memberikan motivasi, dukungan serta doa

kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyiapkan skripsi ini dengan tepat waktu.

2. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku Wakil dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Indra Prasetia, S.Pd, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Bapak Dr. Zainal Aziz, MM, M.Si selaku Skertaris Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Bapak Marah Doly Nasution S.Pd, M.Si selaku sebagai Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada saya yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
7. Ibu Dra. Asmawati selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 8 Medan yang telah memberi izin saya untuk melaksanakan Riset.
8. Ibu Izzi Ruhaimah selaku guru mata pelajaran matematika SMP Muhammadiyah 8 Medan telah membantu peneliti dalam proses riset sampai selesai.
9. Seluruh Dosen Matematika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
10. Tersayang kakak saya Novita Hermawan dan adik saya Nurul Ainun
11. Teman saat suka dan duka Maulidiyatul Darajat, Cindi Pratiwi, Rahmadani Kembaren, Kirana Putri Haryono, Fatmi Gustira, Husnatul Nadya, Roza

Oktaviana serta teman seperjuangan B sore Matematika yang selalu mendukung selama 3 tahun setengah yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu namanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2017

(Meilinda Tusakdiyah)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A. Kerangka Teoritis.....	6
1. Efektivitas.....	6
2. Pengertian Belajar	12
3. Pembelajaran Matematika	14
4. Motivasi	16

5. Motivasi Belajar	17
6. Model Pembelajaran	20
7. Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining	24
B. Kerangka Konseptual	26
C. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
C. Desain Penelitian	30
D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Data Penelitian	39
a. Kelas Eksperimen	39
b. Kelas Kontrol	42
B. Pembahasan Motivasi Belajar	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Lembar Observasi	32
Tabel 4.1	Observasi Motivasi Kelas Eksperimen Pertemuan I	39
Tabel 4.2	Observasi Motivasi Kelas Eksperimen Pertemuan II	40
Tabel 4.3	Observasi Motivasi Kelas Eksperimen Pertemuan III	41
Tabel 4.4	Observasi Motivasi Kelas Kontrol Pertemuan I	43
Tabel 4.5	Observasi Motivasi Kelas Kontrol Pertemuan II	44
Tabel 4.6	Observasi Motivasi Kelas Kontrol Pertemuan III	45
Tabel 4.7	Perbandingan Rata-rata Motivasi Belajar	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Skema Prosedur Penelitian.....	31
Gambar 4.1	Diagram Observasi Pertemuan I Kelas Eksperimen	40
Gambar 4.2	Diagram Observasi Pertemuan II Kelas Eksperimen.....	41
Gambar 4.3	Diagram Observasi Pertemuan III Kelas Eksperimen.....	42
Gambar 4.4	Diagram Observasi Pertemuan I Kelas Kontrol.....	43
Gambar 4.5	Diagram Observasi Pertemuan II Kelas Kontrol.....	44
Gambar 4.6	Diagram Observasi Pertemuan III Kelas Kontrol	45
Gambar 4.7	Diagram Perbandingan	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	RPP Kelas Eksperimen
Lampiran 3	RPP Kelas Kontrol
Lampiran 4	Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol
Lampiran 5	Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen
Lampiran 6	Lembar Soal dan Jawaban
Lampiran 7	Hasil Observasi Pertemuan I Kelas Eksperimen
Lampiran 8	Hasil Observasi Pertemuan II Kelas Eksperimen
Lampiran 9	Hasil Observasi Pertemuan III Kelas Eksperimen
Lampiran 10	Hasil Observasi Pertemuan I Kelas Kontrol
Lampiran 11	Hasil Observasi Pertemuan II Kelas Kontrol
Lampiran 12	Hasil Observasi Pertemuan III Kelas Kontrol

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar mengajar di sekolah oleh siswa khususnya pada pelajaran matematika, masih banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan menurut mereka matematika itu sulit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar mereka, yaitu faktor eksternal dan faktor internal siswa. Faktor eksternal meliputi : kemampuan guru, suasana belajar, fasilitas belajar, metode pembelajaran yang digunakan dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor internal siswa yaitu : tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi, dan emosi. Dalam hal ini yang paling mempengaruhinya ialah faktor internal siswa itu sendiri yaitu motivasi. Tanpa adanya motivasi, maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut tidak akan belajar, terlebih lagi pada pelajaran matematika yang sudah tertanam di pikiran mereka bahwa matematika itu sulit.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Desember 2016 di SMP Muhammadiyah 8 Medan khususnya kelas VIII-B peneliti melihat bahwa motivasi siswa terhadap pelajaran matematika masih rendah. Sekitar kurang dari 50% siswa yang menyukai pelajaran matematika, dan yang termotivasi dalam pembelajaran matematika di kelas sekitar 17 siswa. Hal ini berpengaruh pada

ketekunan mereka dalam melaksanakan tugas sedikitnya hanya sekitar 19 siswa, siswa yang terlihat keuletannya dalam mengerjakan soal ada sekitar 10 siswa, yang senang mengerjakan soal-soal sekitar 18 siswa dengan kategori soal mudah. Dan jika mereka menemukan soal yang sulit mereka cepat putus asa sehingga sering kali soal tersebut menjadi PR. Selain itu kemauan mereka untuk bekerja mandiri terlihat sekitar 5 siswa. Namun dalam kenyataannya dapat dilihat bahwa salah satu penyebab motivasi belajar siswa rendah adalah pemilihan model pembelajaran matematika yang dilakukan guru dikelas VIII-B masih kurang tepat, yaitu menggunakan model pembelajaran polya, dimana siswa dituntut untuk menemukan terlebih dahulu apa yang diketahui dan ditanya dalam soal, kemudian baru dicari penyelesaiannya. Dengan model pembelajaran seperti itu menyebabkan siswa kurang antusias untuk belajar dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, karena beberapa siswa saja yang akan mengerjakannya, dan yang lainnya hanya meniru tugas milik temannya sehingga siswa lebih cenderung meremehkan pelajaran dan tidak memahami materi sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Dengan hal ini peneliti berupaya melakukan suatu perbaikan mengajar matematika menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dilakukan dengan menyajikan materi dengan mendemonstrasikan di depan siswa lalu memberikan kesempatan

kepadanya untuk menjelaskan kepada rekan-rekannya. Dengan begitu siswa yang lainnya lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran karena temannya sendiri yang akan mengulangi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dikelas lebih menarik dan motivasi belajar matematika pun akan bertambah dengan sendirinya.

Dari seluruh uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Efektivitas Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih rendahnya motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika.
2. Masih rendahnya ketekunan siswa dalam menghadapi tugas.
3. Masih rendahnya keuletan siswa dalam mengerjakan soal-soal.
4. Masih kurangnya ketertarikan siswa dalam mengerjakan soal-soal.
5. Masih rendahnya semangat siswa dalam mengerjakan soal yang sulit.
6. Masih kurangnya kemauan siswa dalam bekerja mandiri.
7. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat dan hanya berfokus pada materi tertentu saja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini lebih terarah dan diharapkan masalah yang akan dikaji lebih mendalam, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa
2. Motivasi belajar matematika siswa dibatasi pada materi Bangun Ruang
3. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII-B SMP Muhammadiyah 8 Medan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

Apakah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh informasi mengenai hasil belajar matematika. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui, Apakah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Guru : Sebagai masukan bagi guru dan calon guru matematika untuk memperkaya metode pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran matematika dalam hal meningkatkan kemampuan berhitung siswa
2. Bagi Siswa : Bahan masukan bagi siswa agar mengasah diri guna meningkatkan kemampuan berhitung siswa dan dapat mempermudah siswa dalam proses belajar
3. Bagi Sekolah : sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika serta memberikan informasi bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Medan

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Efektivitas

a. Defenisi Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya (Siagaan, 2001: 24).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Media

pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh,

perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut. Menurut Sondang dalam Othenk (2008: 4), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurahmat dalam Othenk (2008: 7), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh (2010: 13), efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program

pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik;

2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif;
3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

(Efektivitas:<http://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html>)

b. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian (2008:77), yaitu:

- a) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.

- c) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuantujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian

c. Indikator Efektivitas

Barnard dalam Prawirosentono (2008: 27) yang mengatakan bahwa efektivitas adalah kondisi dinamis serangkaian proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan tujuan dan saranan kebijakan program yang telah ditetapkan, dengan definisi konseptual tersebut didapat dimensi kajian, yaitu dimensi efektivitas program. Dimensi Efektivitas Program diuraikan menjadi indikator sebagai berikut :

1. Kejelasan tujuan program
2. Kejelasan startegi pencapaian tujuan program
3. perumusan kebijakan program yang mantap
4. penyusunan program yang tepat
5. Penyediaan sarana dan prasarana
6. Efektivitas operasional program
7. Efektivitas fungsional program
8. Efektivitas tujuan program
9. Efektivitas sasaran program
10. Efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan program
11. Efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program.

(<http://digilib.unila.ac.id/7197/65/BAB%20II.pdf>)

Efektivitas dalam penelitian ini berkaitan dengan sebuah keberhasilan penggunaan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam proses

pembelajaran matematika yang dilihat dari motivasi belajar tingkat tinggi peserta didik. Metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dikatakan efektif, apabila setelah menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terjadi peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran matematika dibanding dengan sebelum menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

2. Pengertian Belajar

a. Pengertian belajar menurut beberapa ahli

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd 2013:13) mengemukakan bahwa siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Tiap ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar, atau terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Diantaranya dapat dikemukakan yaitu Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. James L. Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.

Menurut Gage (dalam Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd 2013:13) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret (dalam Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd 2013:13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut “rote learning”. Kemudian, jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut “overlearning”.

Menurut Morgan (Gino, 1988: 5) menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan. Menurut Hilgard (Suryabrata, 2001:232) menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya. (<http://ridalatifah.blogs.uny.ac.id/2015/11/18/pengertian-belajar-dan-macam-macam-teori-belajar/>)

Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisma, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran. Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar.

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika bagi para siswa merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau table-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian lainnya. Matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali mereka dengan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Standar isi dan standar kompetensi lulusan (depdiknas, 2006: 346) menyebutkan pemberian mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes akurat efisien dan tepat memecahkan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan/masalah.
- e. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam belajar matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah matematika. Tujuan umum utama, pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan latar dan pembentukan sikap siswa. Tujuan umum adalah memberikan penekanan dan keterampilan dalam penerapan matematika. Baik dalam kehidupan sehari hari maupun dalam membantu ilmu pelajaran pengetahuan lainnya.

Fungsi mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan (Erman Suherman, 2003:56). Pembelajaran matematika di sekolah menjadikan guru sadar akan perannya sebagai motivator dan pembimbing siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah.

4. Motivasi

Motivasi adalah ‘pendorongan’ yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 2006: 71). Menurut Oemar Hamalik 19 (2001: 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Echole (Usman, 2002: 24) Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut McDonald (Sardiman A.M 2011:73) Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mengantisipasi tercapainya tujuan. Dari pengertian tersebut, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

5. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M (2011:75) motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan

makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Sardiman A.M (2011:89-90) menyatakan bahwa motivasi ada 2 yaitu :

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain seperti ingin pujian atau ganjaran.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji pacarnya atau temannya. Jadi bukan karena belajar ingin mendapatkan nilai baik atau hadiah.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya

dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Ada beberapa indikator motivasi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman A.M (2011:83) yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Senang mencari dan memecahkan soal-soal
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya(kalau sudah yakin akan sesuatu).

Berdasarkan uraian diatas, maka motivasi belajar merupakan keseluruhan daya atau dorongan penggerak yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) untuk menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kegiatan kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

6. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Slavin (2010), model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sedangkan menurut Trianto (2009) model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan dengan bahan ajar yang diajarkan (Trianto, 2011).

Menurut Arrend ada empat hal yang sangat berkaitan dengan model pembelajaran yaitu:

- Teori rasional yang logis yang disusun oleh para penciptanya atau pengembangnya.
- Titik pandang/landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- Perilaku guru yang mengajar agar model pembelajarannya dapat berlangsung baik.
- Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Trianto, 2009).

(<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-model-pembelajaran-definisi.html>)

Joyce dan Weil mengemukakan bahwa setiap model belajar mengajar atau model pembelajaran harus memiliki empat unsur berikut.

1. Sintak (syntax) yang merupakan fase-fase (phasing) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata (Joyce dan Weil, 1986:14). Contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya?
2. Sistem sosial (the social system) yang menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.
3. Prinsip reaksi (principles of reaction) yang menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Pada satu model, guru memberikan ganjaran atas sesuatu yang sudah dilakukan siswa dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.

4. Sistem pendukung (support system) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut.

Menurut Toeti Soekamto dan Winataputra mendefenisikan “model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

(<http://mtk2012unindra.blogspot.co.id/2012/10/definisi-model-pembelajaran-menurut.html>)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi Model Pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Tiap – tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang

sedikit berbeda. Selain itu model pembelajaran juga sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

7. Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining

Menyajikan materi dengan mendemonstrasikan di depan siswa lalu memberikan kesempatan kepadanya untuk menjelaskan kepada rekan-rekannya merupakan makna besar dari penggunaan *Model Pembelajaran Student Facilitator*

And Explaining dalam proses belajar mengajar. Jadi *Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining* adalah rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan menyampaikan kompetensi siswa yang harus dicapai, lalu menjelaskannya dengan di demonstrasikan kemudian diberikan kesempatan pada siswa untuk mengulangi kembali untuk dijelaskan kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi pada siswa. Istarani (2011:97).

Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Adam dan Mbirimujo (1990:21) dalam Prasetyo bahwa untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student facilitator and explaining*. Dikatakan dari hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang siswa dapat terjadi. (<https://idtesis.com/pembelajaran-student-facilitator-and-explaining/>).

Istarani (2011:97) Adapun langkah-langkah pembelajaran matematika menggunakan *Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi.
3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/ peta konsep.

4. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup.

Sebagai suatu model mengajar yang menjadi pilihan peneliti, tentunya peneliti melihat adanya kelebihan-kelebihan dalam *Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining* adalah sebagai berikut :

1. Materi ajar disampaikan akan lebih jelas dan konkrit
2. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
3. Melatih siswa untuk menjadi guru, sebab ia diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah ia dengarkan
4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar
5. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasannya.

Selain kelebihan yang dipaparkan tersebut *Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining* juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut yaitu:

1. Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan guru kepadanya

2. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya
3. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau penyajian materi secara ringkas.

B. Kerangka Konseptual

Kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya pada pelajaran matematika haruslah menyenangkan. Karena hal ini dapat memicu kemauan siswa untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan dengan keadaan seperti ini motivasi siswa akan bertambah untuk pelajaran matematika.

Dalam proses belajar, motivasi merupakan unsur yang sangat penting, karena tanpa adanya motivasi hampir tidak mungkin seseorang tidak akan melakukan kegiatan belajar, khususnya pada pelajaran matematika yang sudah tertanam di pikiran siswa bahwa matematika itu sulit. Untuk mengatasi permasalahan ini tentunya dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan diharapkan akan meningkatkan motivasi siswa terhadap pelajaran matematika.

Model pembelajaran student facilitator and explaining dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan ini karena model pembelajaran ini dapat melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi dan mengeluarkan pendapatnya dalam memecahkan soal karena dalam kegiatan belajar mengajar ini siswa akan mengulangi penjelasan yang

telah diberikan oleh guru kepada teman-teman sekelasnya. Dengan begitu proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan karena mereka akan lebih banyak berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Otomatis motivasi belajar siswa akan bertambah dan tujuan pembelajaran tercapai sehingga model pembelajaran *student facilitator and explaining* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang di kelas VIII-B SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Medan, sedangkan waktu penelitiannya dilaksanakan pada awal 2016/2017, dimulai pada bulan Januari 2017 sampai dengan selesai.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas VIII dari tiga kelas yang ada di SMP Muhammadiyah 8 Medan T.P 2016/2017. Dalam penelitian ini diambil kelas VIII-A yang terdiri dari 36 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VIII-B terdiri dari 30 siswa sebagai kelas eksperimen.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah motivasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada siswa kelas VIII-B materi bangun ruang pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan membandingkan motivasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining pada kelas Eksperimen dan menggunakan model lain (konvensional) pada kelas kontrol yang dilakukan dengan melakukan observasi selama 3 pertemuan terhadap dua kelas tersebut untuk mengetahui motivasi siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran.

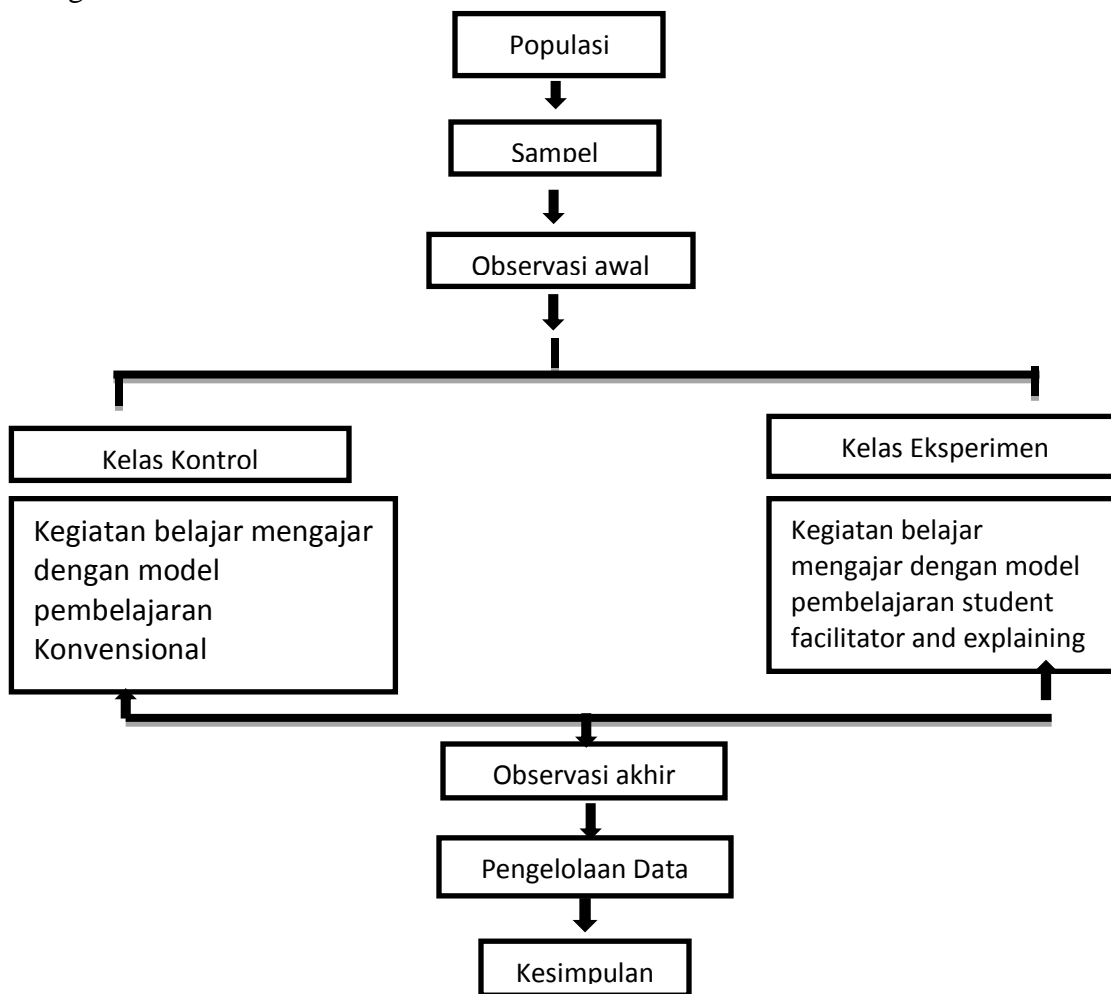
D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut :

1. Melakukan penelitian dengan mempersiapkan bahan observasi sesuai indikator.
2. Melakukan observasi awal sebelum pembelajaran dikelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal dari sampel penelitian.
3. Melaksanakan perlakuan pembelajaran dan memberikan motivasi. Dikelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran student facilitator and explaining. Sedangkan dikelas kontrol dilakukan pembelajaran materi yang sama dengan model pembelajaran konvensional.
4. Melakukan observasi akhir dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol. Observasi akhir ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dari sampel penelitian.

5. Melakukan pengolahan data observasi awal dan akhir.
6. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan dapat disusun dalam bentuk skema penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1. Skema Prosedur Penelitian

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pengumpulan data. Instrumen penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini peneliti memilih instrumen penelitian yaitu observasi.

Observasi (pengamatan) digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan dengan situasi sebenarnya atau buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil motivasi siswa dari proses belajar.

Tabel 3.1
Kisi-kisi lembar Observasi

Indikator	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1. Tekun menghadapi tugas.	<ul style="list-style-type: none"> • Tertarik mengerjakan soal-soal • Mempunyai rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru • Senang berdiskusi dalam mengerjakan soal • Saling membantu jika teman tidak mengerti 				
2. Ulet menghadapi kesulitan.	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan berhasil dalam mengerjakan soal-soal. • Berani bertanya kepada guru 				

	<p>ketika tidak mengerti dengan materinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak lekas putus asa ketika menemukan soal yang sulit. • Senang berlatih mengerjakan soal-soal yang mudah 				
3. Senang mencari dan memecahkan soal-soal	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai ketertarikan dalam mengerjakan soal-soal. • Senang memecahkan soal yang rumit bersama teman dan guru. • Senang berdiskusi • Terampil bertukar pikiran dalam menyelesaikan soal 				
4. Lebih senang bekerja mandiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai rasa percaya diri dalam mengerjakan soal. • Keinginan berhasil dalam pelajaran dengan mengandalkan kemampuannya sendiri. • Senang mengerjakan tugas individu sendiri • Tidak cepat meminta bantuan 				

	teman atau guru sebelum bekerja sendiri				
5. Dapat mempertahankan pendapatnya	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mengekemukakan pendapatnya kepada guru dan teman-temannya. • Mempunyai rasa percaya diri dan yakin dengan pendapatnya untuk dikemukakan kepada guru dan teman sekelasnya. • Mempunyai keberanian mempertahankan pendapatnya apabila ada yang memberikan kritik. • Menguasai materi, sehingga selalu punya jawaban jika ada yang memberikan kritik 				

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mengolah data agar dapat disajikan informasi dari penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam menganalisa data penelitian ini adalah :

1. Menghitung Hasil Observasi

a. Menghitung rata-rata pencapaian siswa tiap indikator motivasi belajar

Menganalisa hasil pengamatan (observasi) secara deskriptif dari proses pembelajaran itu berjalan dengan baik. Perhitungan nilai setiap pengamatan (observasi) dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 4 \quad (\text{Ridwan Abdullah Sani, 2016:323})$$

Dimana:

N = nilai akhir

Dengan kriteria sebagai berikut:

1,0 – 1,5	→	kurang
1,6 – 2,5	→	cukup
2,6 – 3,5	→	baik
3,6 – 4,0	→	sangat baik

Menentukan persentase :

$$\text{Nilai persentase} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Dr. Sunarti, M.Pd & Selly Rahmawati, M.Pd, 2014 : 191)

b. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang dilakukan dengan membandingkan skor hasil pengamatan terhadap siswa dengan suatu patokan yang telah ditentukan sebelumnya. PAP sudah dapat menentukan patokan yang akan dijadikan standar kelulusan atau pemberian nilai tertentu sebelum usaha

penilaian dilakukan. Patokan yang telah ditetapkan biasanya disebut batas lulus atau tingkat penguasaan minimum.

Pada pedekatan PAP, \bar{x} dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} \text{ ideal} = 60\% \times \text{kemungkinan skor tertinggi}$$

(Dr. Sunarti, M.Pd & Selly Rahmawati, M.Pd, 2014 : 186-187)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas VIII Smp Muhammadiyah 8 Medan. Diambil 2 kelas sampel yaitu kelas VIII-A sebagai kelas kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional dan kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol guru melakukan 3 kali pertemuan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menetapkan nilai patokan yang akan dijadikan standar kelulusan untuk melihat efektivitas model pembelajaran student facilitator and explaining dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu 2,4.

Pada pertemuan I dikelas eksperimen peneliti mengamati bahwa rata-rata motivasi yang tekun dalam menghadapi tugas 1,7 ulet menghadapi kesulitan 1,9 senang mencari dan memecahkan soal-soal 1,5 lebih senang bekerja mandiri 2,0 dan yang dapat mempertahankan pendapatnya 1,3. Jadi rata-rata motivasi pada pertemuan I adalah 1,7 dengan kategori cukup. Pada pertemuan II motivasi belajar siswa meningkat yaitu yang tekun dalam menghadapi tugas 3,3 ulet menghadapi kesulitan 2,3 senang mencari dan memecahkan soal-soal 2,7 lebih senang bekerja mandiri 2,5 dan yang dapat mempertahankan pendapatnya 2,0. Jadi rata-rata motivasi pada pertemuan II adalah 2,6 dengan kategori baik. Dan pada pertemuan

III peneliti juga melihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang lebih baik dari pertemuan I dan II yaitu siswa yang tekun dalam menghadapi tugas 3,7 ulet menghadapi kesulitan 3,5 senang mencari dan memecahkan soal-soal 3,8 lebih senang bekerja mandiri 3,7 dan yang dapat mempertahankan pendapatnya 3,6. Jadi rata-rata motivasi pada pertemuan III adalah 3,7 dengan kategori sangat baik.

Pada pertemuan I dikelas kontrol peneliti mengamati bahwa rata-rata motivasi yang tekun dalam menghadapi tugas 1,6 ulet menghadapi kesulitan 1,5 senang mencari dan memecahkan soal-soal 1,7 lebih senang bekerja mandiri 1,6 dan yang dapat mempertahankan pendapatnya 1,6. Jadi rata-rata motivasi pada pertemuan I di kelas kontrol adalah 1,6 dengan kategori cukup. Pada pertemuan II motivasi belajar siswa meningkat yaitu yang tekun dalam menghadapi tugas 3,0 ulet menghadapi kesulitan 2,6 senang mencari dan memecahkan soal-soal 2,6 lebih senang bekerja mandiri 2,6 dan yang dapat mempertahankan pendapatnya 2,6. Jadi rata-rata motivasi pada pertemuan II adalah 2,6 dengan kategori baik. Dan pada pertemuan III peneliti juga melihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang lebih baik dari pertemuan I dan II yaitu siswa yang tekun dalam menghadapi tugas 3,4 ulet menghadapi kesulitan 3,4 senang mencari dan memecahkan soal-soal 3,5 lebih senang bekerja mandiri 3,6 dan yang dapat mempertahankan pendapatnya 3,3. Jadi rata-rata motivasi pada pertemuan III adalah 3,4 dengan kategori baik.

Setelah menerapkan model, terlihat bahwa motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan menerapkan model student facilitator and explaining lebih

baik daripada di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional ditandai dengan hasil observasi motivasi di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata hasil observasi motivasi pada kelas eksperimen adalah 2,8 dengan kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol 2,5 dengan kategori cukup.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Kelas Eksperimen

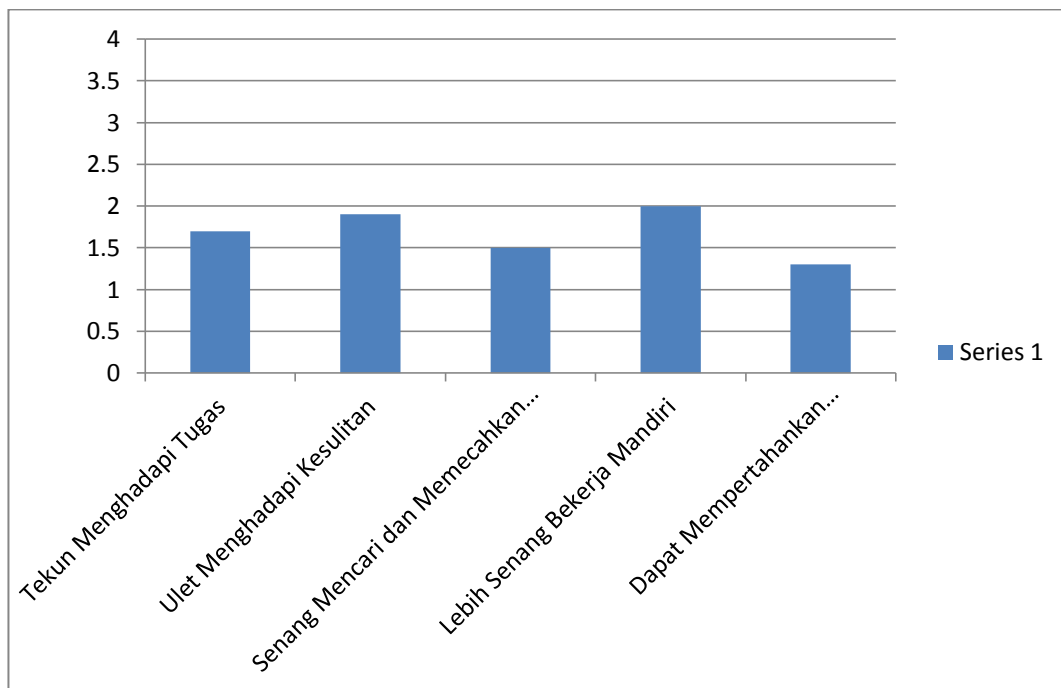
➤ Pertemuan I

Pertemuan pertama di kelas eksperimen peneliti mengamati motivasi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa dari pertemuan satu sampai pertemuan ketiga dengan diberikan perlakuan model pembelajaran student facilitator and explaining pada kelas eksperimen.

Dari data yang telah di peroleh, adapun hasil observasi kelas eksperimen pada pertemuan I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Observasi Motivasi Pertemuan I

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Tekun menghadapi tugas	1,7	Cukup
Ulet menghadapi kesulitan	1,9	Cukup
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	1,5	Kurang
Lebih senang bekerja mandiri	2,0	Cukup
Dapat mempertahankan pendapatnya	1,3	Kurang



Gambar 4.1 Diagram Observasi Pertemuan I Kelas Eksperimen

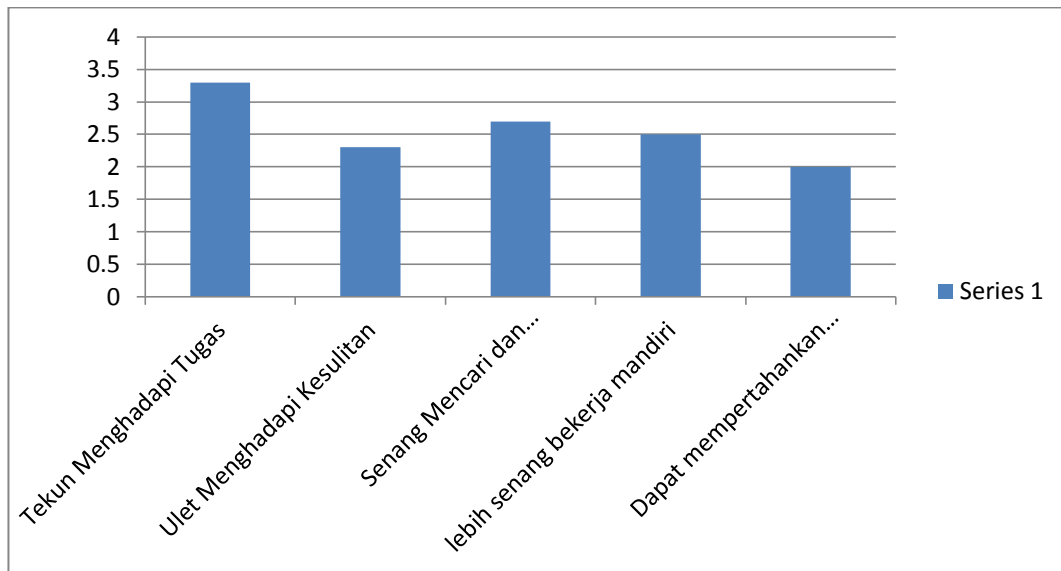
Berdasarkan tabel diatas, dapat dihitung bahwa rata-rata peningkatan motivasi di kelas eksperimen pada pertemuan I adalah 1,7 dengan kategori cukup.

➤ Pertemuan II

Pada pertemuan II peneliti melihat bahwa adanya peningkatan motivasi belajar yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2
Observasi Motivasi Pertemuan II**

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Tekun menghadapi tugas	3,3	Baik
Ulet menghadapi kesulitan	2,3	Cukup
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	2,7	Baik
Lebih senang bekerja mandiri	2,5	Cukup
Dapat mempertahankan pendapatnya	2,0	Cukup



Gambar 4.2 Diagram Observasi Pertemuan II Kelas Eksperimen

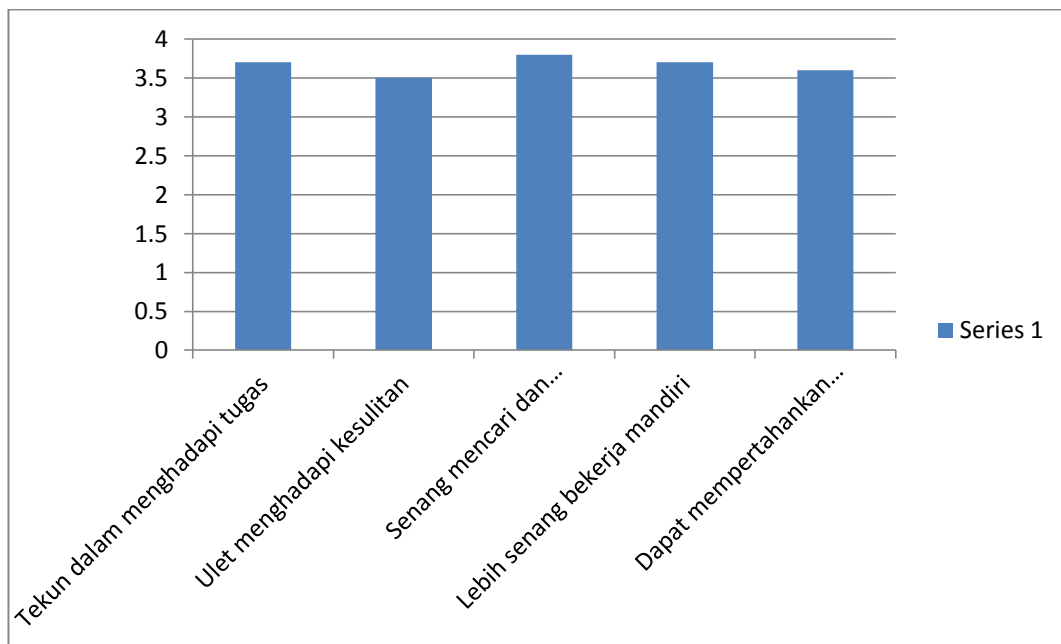
Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi di kelas eksperimen. Dan rata-ratanya pada pertemuan II adalah 2,6 dengan kategori baik.

➤ Pertemuan III

Pada pertemuan III peneliti melihat bahwa adanya peningkatan motivasi belajar yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3
Observasi Motivasi Pertemuan III**

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Tekun menghadapi tugas	3,7	Sangat baik
Ulet menghadapi kesulitan	3,5	Baik
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	3,8	Sangat baik
Lebih senang bekerja mandiri	3,7	Sangat baik
Dapat mempertahankan pendapatnya	3,6	Sangat baik



Gambar 4.3 Diagram Observasi Pertemuan III Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel dan diagram diatas terlihat bahwa peningkatan motivasi belajar pada pertemuan III lebih baik daripada pertemuan I dan II dengan rata motivasi di pertemuan III 3,7 kategori sangat baik.

b. Kelas Kontrol

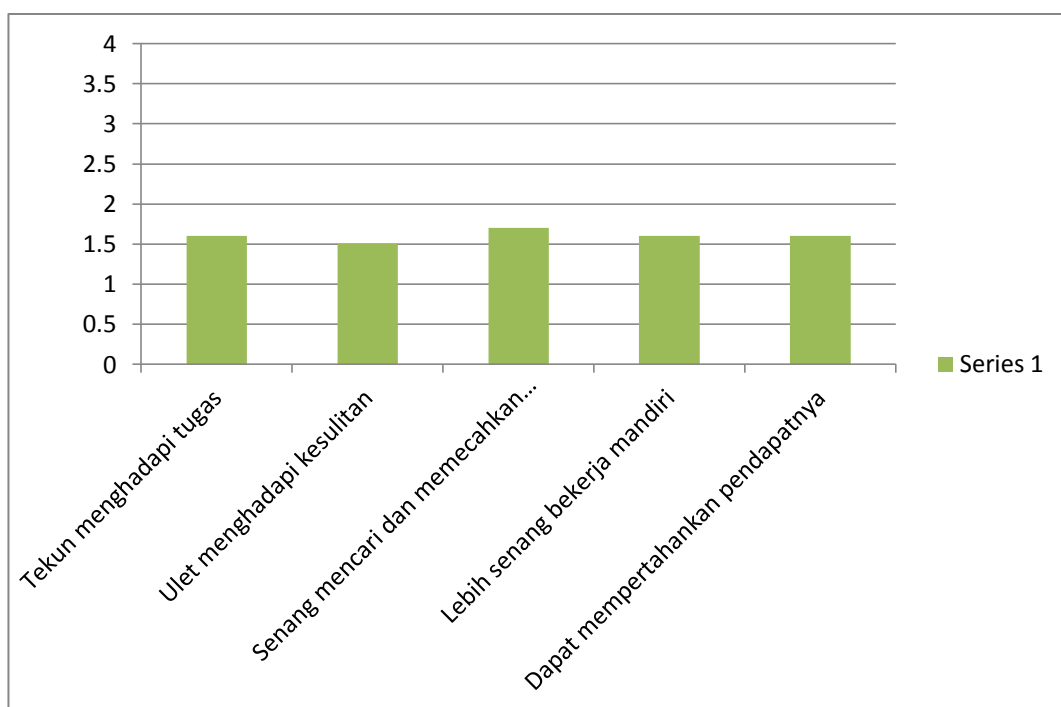
➤ Pertemuan I

Pertemuan pertama di kelas eksperimen peneliti mengamati motivasi siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa dari pertemuan satu sampai pertemuan ketiga dengan diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Dari data yang telah di peroleh, adapun hasil observasi kelas kontrol pada pertemuan I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Observasi Motivasi Pertemuan I

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Tekun menghadapi tugas	1,6	Cukup
Ulet menghadapi kesulitan	1,5	Kurang
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	1,7	Cukup
Lebih senang bekerja mandiri	1,6	Cukup
Dapat mempertahankan pendapatnya	1,6	Cukup



Gambar 4.4 Diagram Observasi Pertemuan I Kelas Kontrol

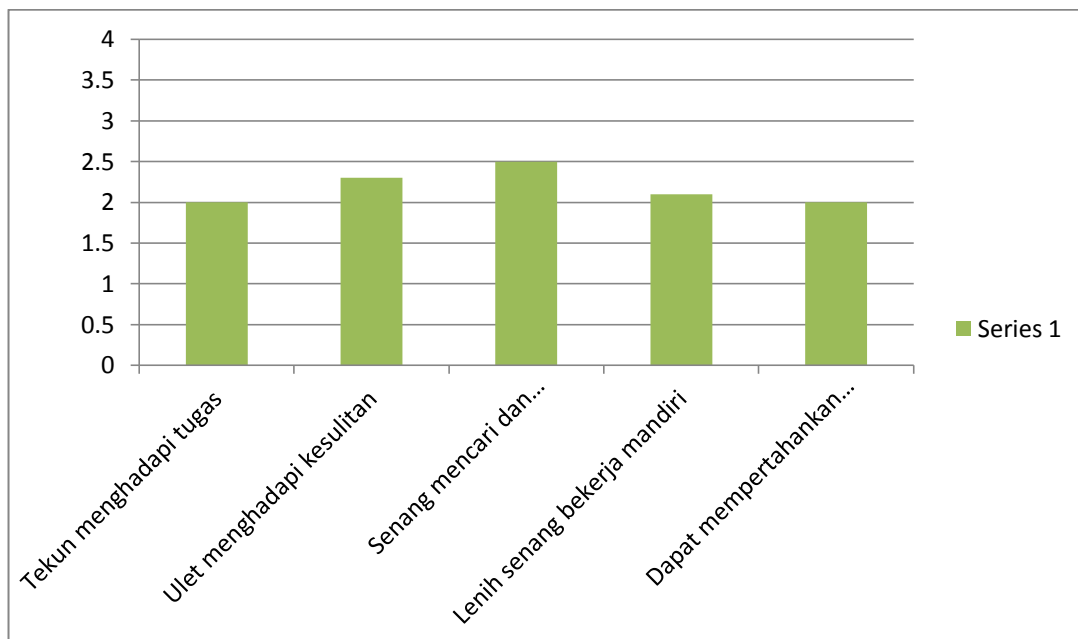
Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat dihitung bahwa rata-rata peningkatan motivasi di kelas eksperimen pada pertemuan I adalah 1,6 dengan kategori cukup.

➤ **Pertemuan II**

Hasil penelitian pada pertemuan II dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.5
Observasi Motivasi Pertemuan II

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Tekun menghadapi tugas	2,0	Cukup
Ulet menghadapi kesulitan	2,3	Kurang
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	2,5	Cukup
Lebih senang bekerja mandiri	2,1	Cukup
Dapat mempertahankan pendapatnya	2,0	Cukup



Gambar 4.5 Diagram Observasi Pertemuan II Kelas Kontrol

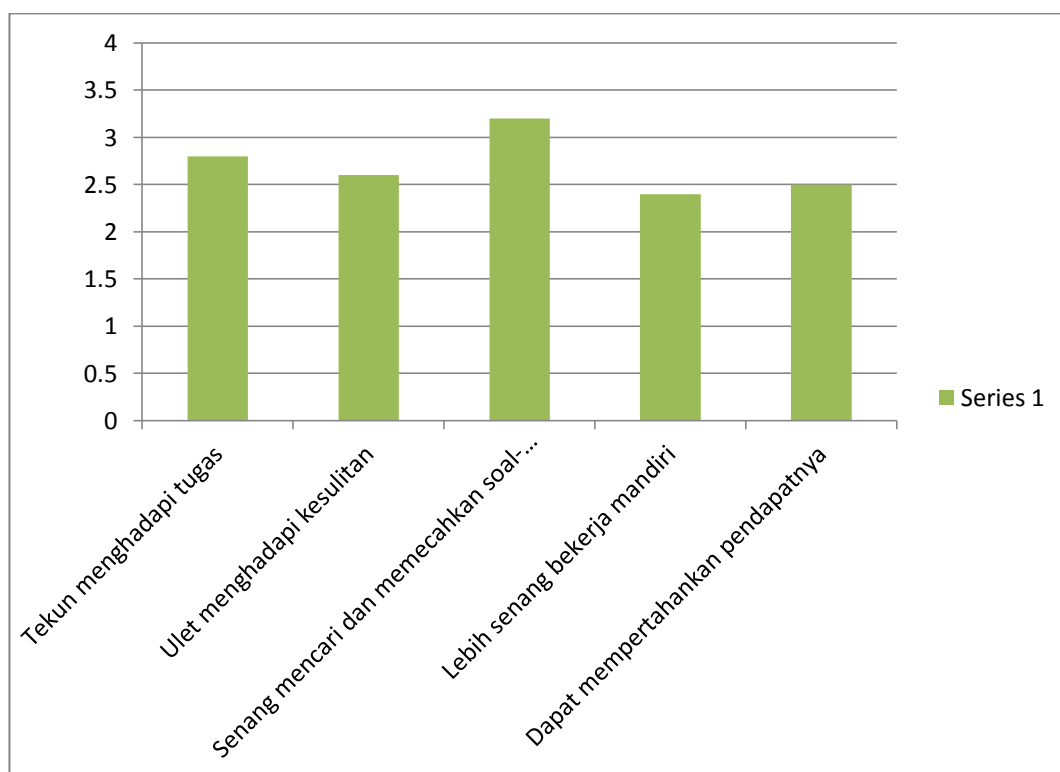
Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi di kelas kontrol. Dan rata-rata pada pertemuan II adalah 2,2 dengan kategori cukup.

➤ **Pertemuan III**

Peningkatan Motivasi pada pertemuan III lebih meningkat dari pertemuan I dan II. Dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6
Observasi Motivasi Pertemuan III

Indikator	Rata-rata	Keterangan
Tekun menghadapi tugas	2,8	Cukup
Ulet menghadapi kesulitan	2,6	Cukup
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	3,2	Baik
Lebih senang bekerja mandiri	2,4	Cukup
Dapat mempertahankan pendapatnya	2,5	Cukup



Gambar 4.6 Diagram Observasi Pertemuan III Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel dan digram diatas terlihat bahwa peningkatan motivasi belajar pada pertemuan III lebih baik daripada pertemuan I dan II dengan rata motivasi di pertemuan III 2,7 kategori baik.

B. Pembahasan Motivasi Belajar

Perbandingan motivasi belajar matematika akan ditunjukkan pada tabel dan gambar diagran berikut :

Tabel 4.7
Perbandingan Rata-rata Motivasi Belajar
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

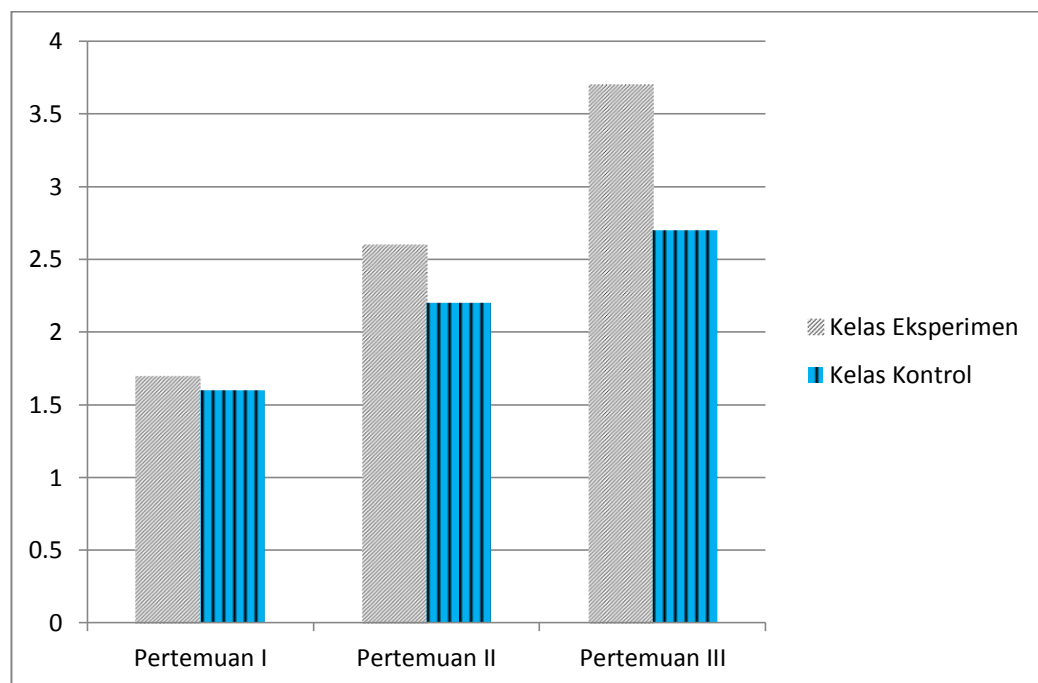
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pertemuan I	1,7	1,6
Pertemuan II	2,6	2,2
Pertemuan III	3,7	2,7
Rata-rata	2,7	2,2

Berdasarkan tabel perbandingan motivasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat bahwa rata-rata peningkatan motivasi di pertemuan I kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Pada pertemuan I, di kelas eksperimen rata-ratanya adalah 1,7 sedangkan pada kelas kontrol 1,6. Hal ini membuktikan bahwa motivasi pada pertemuan I kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Kemudian pada pertemuan II rata-rata peningkatan motivasi di kelas eksperimen adalah 2,6 sedangkan kelas kontrol 2,2. Dapat dilihat bahwa pada

pertemuan II motivasi di kelas eksperimen masih lebih baik daripada kelas kontrol.

Dan pada pertemuan III peningkatan motivasi di kelas eksperimen 3,7 sedangkan pada kelas kontrol 2,7. Terjadi peningkatan yang lebih baik daripada pertemuan I dan II. Motivasi di kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol dan untuk melihat peningkatan tersebut dapat dilihat dari gambar diagram dibawah ini :



Gambar 4.7 Perbandingan Rata-rata Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dapat dilihat bahwa peningkatan motivasi di pertemuan I,II, dan III di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dan rata-rata nilai ideal untuk pengamatan dalam penelitian ini adalah 2,4. Rata-rata di kelas eksperimen

sudah melewati batas minimum yaitu 2,7 sedangkan pada kelas kontrol masih belum memenuhi yaitu 2,2.

Berdasarkan tabel, diagram dan perhitungan Penilaian Acuan Patokan (PAP) di atas bahwa motivasi di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, peningkatan perbedaan rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu $2,7 > 2,2$ dengan perbedaan rata-rata 0,5. Maka dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa penggunaan model student facilitator and explaining efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Medan.

Maka dapat disimpulkan penggunaan model student facilitator and explaining efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 8 Medan Tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran matematika dengan materi Bangun Ruang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Adanya peningkatan motivasi siswa yang ditandai dari meningkatnya rata-rata motivasi belajar matematika melalui observasi menggunakan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining sebesar 2,0 atau jika di persentasekan yaitu 50% dari pertemuan I sampai pertemuan III. Rata-rata motivasi belajar matematika siswa tanpa menggunakan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining sebesar 1,1 dan jika di persentasekan yaitu 27,5%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa penggunaan model Student Facilitator And Explaining lebih efektif dalam pembelajaran matematika siswa, hal ini terlihat dari persentase peningkatan motivasi belajar matematika siswa di kelas eksperimen sebesar 50% sedangkan di kelas kontrol 27,5%.

B. Saran

Kesimpulan yang peneliti ambil sebagai saran kepada pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar matematika diantaranya sebagai berikut :

1. Model pembelajaran Student Facilitator And Explaining diharapkan dapat dijadikan pilihan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.
2. Hasil penelitian hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam mengambil langkah-langkah yang digunakan dalam usaha meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa dengan menggunakan model Student Facilitator And Explaining.
3. Hasil penelitian hendaknya dapat dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dan dapat menyempurnakan penelitian karena masih ada kekurangan dalam penerapan data, teknik pengolahan data dan teknik analisi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam & Mbirimujo, 1990. Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. (<https://idtesis.com/pembelajaran-student-facilitator-and-explaining/>).
- A.M, Sardiman (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Istarani, 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Muasaroh, 2010. *Aspek-aspek Efektivitas*. (Efektivitas:<http://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html>)
- Rahmadhani, (2016) “Efektivitas Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan T.P 2015/2016”. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Sagala, Syaiful, (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Siagaan, (2001). *Defenisi Efektivitas*. (Efektivitas:<http://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html>)
- Sudjana, (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Barnard (2008). *Indikator Efektivitas*.
(<http://digilib.unila.ac.id/7197/65/BAB%20II.pdf>)
- Slavin, (2010). *Pengertian Model Pembelajaran*.

(<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-model-pembelajaran-definisi.html>)

Joyce dan Weil. Unsur Model Pembelajaran

(<http://mtk2012unindra.blogspot.co.id/2012/10/definisi-model-menurut.html>)

Sunarti dan Rahmawati Selly. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: C.V Andi Offset